

Mengeksplorasi Suara Guru di Sulawesi Selatan: Panduan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Nilai Budaya Bugis

Rayhan Adi Anggara

Universitas Negeri Malang, Indonesia

rayhan.adi.230211807148@studens.um.ac.id

Didin Widiyartono

Universitas Negeri Malang, Indonesia

didin.fs@um.ac.id

Kusubakti Andajani

Universitas Negeri Malang, Indonesia

kusubakti.andajani@um.ac.id

Corresponding author: Rayhan Adi Anggara

email: rayhan.adi.230211807148@studens.um.ac.id

Diterima: 25-06-2025

Direvisi: 03-08-20

Tersedia Daring: 30-11-2025

Abstract: Story writing materials grounded in Bugis cultural values. The research addresses students' difficulties in idea formulation, plot development, diction, and lack of confidence in writing short stories, compounded by limited relevant textbooks. The study aims to describe teachers' concrete needs, strategies for integrating cultural content, and to formulate guidelines for developing contextual and relevant teaching materials. Using a qualitative method with interviews involving three Indonesian language teachers in South Sulawesi, data were analyzed thematically to uncover their views and experiences. The findings highlight four key areas: (1) student difficulties in short story writing; (2) textbook limitations; (3) the potential of utilizing Bugis culture as a contextual and relevant element in teaching materials; and (4) the urgency of leveraging digital technology as a learning support tool. These findings affirm that teachers respond positively to integrating Bugis cultural values and digital technology into short story writing instruction. This integration can enrich content, strengthen student character, and make learning more relevant to students' daily lives. Thus, this research contributes to the development of contextual teaching materials that appreciate local wisdom, emphasizing the urgency of a culture-based approach in Indonesian language learning. However, this study is limited by the number of participants and requires further comprehensive material development, validation, and field testing.

Kata Kunci:

Budaya Bugis, menulis cerpen, pengembangan bahan ajar, persepsi guru

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi suara guru di Sulawesi Selatan terhadap bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis, berangkat dari siswa kesulitan dalam perumusan ide, pengembangan alur, diksi, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menulis cerpen, ditambah keterbatasan buku teks. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan kebutuhan konkret guru, strategi integrasi muatan budaya, serta merumuskan panduan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terhadap tiga guru Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan, data dianalisis tematik untuk menggali pandangan dan

pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menguraikan empat garis besar: (1) kendala siswa dalam menulis cerpen; (2) keterbatasan buku teks; (3) potensi pemanfaatan budaya Bugis sebagai elemen bahan ajar yang kontekstual dan relevan; dan (4) urgensi pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pendukung pembelajaran. Temuan ini menegaskan guru merespons positif integrasi nilai budaya Bugis dan teknologi digital dalam pembelajaran menulis cerpen, karena dapat memperkaya konten, memperkuat karakter siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan mengapresiasi kearifan lokal, sekaligus menggarisbawahi urgensi pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah partisipan dan memerlukan pengembangan bahan ajar secara utuh dan uji validasi serta uji lapangan.

Keywords	Bugis culture, writing short stories, developing teaching materials, teacher perceptions
How to Cite	Rayhan Adi Anggara, Didin Widyartono, & Kusubakti Andajani. (2025). Mengeksplorasi Suara Guru di Sulawesi Selatan: Panduan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Nilai Budaya Bugis. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 8(2), 319–338. Retrieved from https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/13678
Copyright (c) 2025 Rayhan Adi Anggara, Didin Widyartono, & Kusubakti Andajani	This is an open access article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License . 

Pendahuluan

Pembelajaran menulis cerpen memiliki problematika yang berputar pada siswa itu sendiri. Siswa merasa sulit dalam menentukan alur, struktur dan kaidah kebahasaan, serta cerpen yang dihasilkan kurang maksimal (Asari et al., 2024; Handoko & Istiqomah, 2025). Lebih lanjut, siswa kesulitan dalam menuangkan ide tulisan dan hakikatnya keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa level tertinggi (Nurhadi, 2019; Andajani et al., 2023). Hal ini sejalan Kosasih & Isnaini (2023) yang menemukan permasalahan siswa disebabkan hasil cerpennya kurang maksimal yang membuat siswa tidak percaya diri. Menulis cerpen memerlukan keterampilan menulis yang dibarengi dengan pemahaman materi, kreativitas dan imajinasi serta penguasaan diksi (Muldawati & Muhyidin, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran menulis cerpen untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Inovasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan unsur budaya dalam pembelajaran cerpen. Pemanfaatan budaya pada pembelajaran erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual. Damayanti et al. (2024) menguraikan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran berbasis budaya. Lebih lanjut, kontekstual menjadikan pembelajaran lebih efisien karena membantu siswa dalam

merelevansi materi teoretis ke kehidupan sehari-hari secara nyata (Reddy & Revathy, 2024). Pembelajaran kontekstual membentuk siswa lebih percaya diri dan kreatif (Prastawa & Radiyanto, 2024). Kemudian, siswa secara tidak langsung akan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan budaya dapat menjadi strategi inovatif dalam menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, khususnya pembelajaran menulis cerpen.

Pemanfaatan budaya dalam pembelajaran menulis cerpen dapat diintegrasikan pada bahan ajar. Bahan ajar berfungsi vital membantu guru menyampaikan materi dan menjadi sumber pengetahuan serta pembelajaran bagi siswa (Setyowati & Sukmawan, 2019; Andriyani & Iskandar, 2014). Lebih lanjut, bahan ajar mengakomodasi siswa dalam pembelajaran sebagai sarana mencapai kompetensi (Masrura et al., 2023). Beragam bahan ajar pembelajaran menulis cerpen tercipta dari peneliti terdahulu, ragam tersebut menunjukkan ketersediaan yang dapat ditentukan oleh guru. Akan tetapi, masih terdapat masalah pada implementasinya, di antaranya karakter siswa yang beragam sebab perbedaan lingkungan, budaya, tingkat kecerdasan, gaya belajar, dan sebagainya (Handoko & Istiqomah, 2025). Penentuan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen yang kurang tepat mengakibatkan siswa tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Siki, 2019; Santosa et al., 2021). Oleh karena itu, inovasi bahan ajar menulis cerpen yang dikembangkan perlu menyesuaikan dengan kebutuhan guru dan konteks siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan, yakni bahan ajar yang berbasis budaya.

Mengintegrasikan budaya dalam bahan ajar menulis cerpen menjadi cetak biru dalam merealisasikan kebutuhan guru dan menjadikan pembelajaran relevan dengan latar belakang kehidupan siswa. Ketidakhadiran budaya, baik unsur maupun nilai budaya dalam bahan ajar mengakibatkan pembelajaran menulis cerpen berpotensi membosankan (Yang, 2009). Nilai budaya memiliki ragam identitas unik tersendiri yang termuat dalam cerita rakyat, tradisi, dan adat istiadat suatu suku di Indonesia, salah satunya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan (Prusdianto et al., 2019). Masyarakat Bugis memiliki nilai khas yang terwujud dalam falsafah hidup, antara lain *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang secara turun-temurun telah menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis dalam bersikap dan berinteraksi sosial (Rahim, 2019). Integrasi nilai budaya Bugis masih sangat minim ditemukan dalam pembelajaran menulis cerpen. Bahan ajar menulis cerpen yang relevan dengan budaya (memuat cerita rakyat dan tradisi adat) dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa serta meningkatkan pemahaman bacaan dan berpikir kritis (Rickford, 2019). Oleh sebab itu, perlu dikembangkan bahan ajar menulis cerpen yang memanfaatkan budaya Bugis untuk menyelesaikan permasalahan yang diuraikan.

Kemudian terdapat penelitian sebelumnya, yaitu Ramadan et al. (2019) menghasilkan buku pengayaan cerpen berbasis *pappaseng* suku Bugis. Buku

pengayaan yang dikembangkan belum mencakup budaya masyarakat Bugis secara menyeluruh. Kemudian Hamidah et al. (2024) melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen Sala Dewi karya Emil Amir dan menemukan identitas budaya Bugis yang dapat dimanfaatkan dalam bahan ajar. Akan tetapi, temuan penelitian tersebut masih belum diterapkan dalam bahan ajar. Selain itu, penelitian yang berfokus pada eksplorasi persepsi guru, khususnya dalam pengembangan bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai budaya Bugis masih minim. Persepsi guru perlu dieksplorasi mendalam sebab peran krusial guru dalam menentukan dan mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Suwartini et al., 2022). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji mendalam yakni, persepsi guru sebagai praktisi pembelajaran terkait kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis.

Mengatasi kesenjangan tersebut dilakukan dengan mengeksplorasi suara guru sebelum mengembangkan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis. Menggali pengalaman dan kebutuhan guru Bahasa Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan terhadap pembelajaran menulis cerpen perlu dilakukan. Hal ini disebabkan guru sebagai motor penggerak dalam memahami situasi kelas, karakter siswa yang beragam, dan kendala serta potensi peluang inovasi dalam sebuah pembelajaran (Egeberg et al., 2021). Eksplorasi ini tidak hanya merampungkan kesenjangan penelitian sebelumnya, tetapi juga menyodorkan panduan awal yang menjadi garis besar terhadap pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis.

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap pemanfaatan nilai budaya Bugis dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai dasar pengembangan bahan ajar yang kontekstual, relevan, dan sesuai kebutuhan guru dan siswa. Penelitian ini berupaya mendalami kebutuhan konkret guru dalam pembelajaran menulis cerpen, strategi integrasi muatan budaya dalam pembelajaran, dan merumuskan panduan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis. Lebih lanjut, panduan tersebut juga dapat diadaptasi untuk materi bahasa Indonesia lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya Bugis yang bukan hanya mendukung pencapaian keterampilan menulis siswa, tetapi juga menjadi upaya melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Bugis dalam proses pembelajaran

Metode

Eksplorasi suara guru terhadap pengembangan bahan ajar berbasis budaya dilakukan dengan metode kualitatif (Stanley, 2023). Penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis. Unit analisis penelitian ini mencakup pernyataan, pandangan, dan pengalaman guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Subjek penelitian yakni tiga guru Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan. Jenis data, yakni data primer berupa hasil

wawancara dengan guru bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pertanyaan terbuka untuk menelusuri secara mendalam terhadap pernyataan, pandangan, dan pengalaman guru. Wawancara dilakukan dalam tiga tahap: (1) pengenalan dan penyampaian tujuan, (2) pelaksanaan wawancara, dan (3) klarifikasi atau validasi informasi yang dianggap penting. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu (1) transkrip data, (2) baca dan kutip pada data yang penting, (3) pengkodean data, (4) pengelompokan dalam fokus tema utama, dan (5) penafsiran berdasarkan fokus penelitian. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber data, keabsahan data, dan diskusi antar peneliti.

Hasil Dan Pembahasan

Suara guru di Sulawesi Selatan menghasilkan empat persepsi yang menjadi garis besar terhadap pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Hasil Penelitian

Kendala Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Guru mengamati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerpen bahwa siswa tidak pernah lepas dari kendala ataupun kesulitan dalam menulis cerpen. Guru menguraikan kendala siswa kerap kali terjadi pada tiga unsur intrinsik yang membangun cerpen, yaitu ide cerpen, alur, dan diksi atau pemilihan kata. Selain itu, siswa juga bingung dalam memulai atau mengawali cerpen yang akan ditulis. Setelah siswa menemukan tema, kendala berikutnya yang kerap hadir yakni pengembangan cerpen yang ditulis, dalam hal ini menentukan alur dan mengembangkan cerpennya. Hal tersebut menyebabkan cerpen yang ditulis siswa kurang maksimal. Kemudian hasil cerpen tersebut membuat siswa tidak percaya diri atas hasil karyanya.

Keterbatasan Buku Teks Pembelajaran

Guru memanfaatkan buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Besastra Indonesia Kelas XI* yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek tahun 2021. Buku teks ini menjadi bahan ajar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA termasuk pembelajaran menulis cerpen. Guru menjelaskan bahwa buku teks ini tentu sudah membantu proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, khusus pembelajaran menulis cerpen masih kurang relevan dan variatif serta belum maksimal dalam menunjang latihan menulis cerpen siswa. Tema cerpen yang tersedia dalam buku teks dibatasi dalam ruang lingkup sejarah bangsa Indonesia. Menggali nilai sejarah bangsa melalui cerpen tentu penting untuk dipelajari oleh siswa. Hal ini dapat menjadi strategi dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme kepada siswa. Namun, hal tersebut belum cukup dalam membantu siswa untuk menghasilkan cerpen dan tema tersebut kurang kontekstual. Guru menilai bahan

ajar pendukung perlu hadir dengan inovasi yang kontekstual dengan kehidupan sekitar siswa.

Pemanfaatan Budaya Bugis dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Pemanfaatan budaya Bugis dalam pembelajaran menulis cerpen dapat memenuhi kebutuhan guru terkait bahan ajar kontekstual. Guru menilai bahwa pembelajaran yang dekat dengan kondisi kehidupan siswa akan membuat siswa lebih aktif dan partisipatif serta dapat memperluas khazanah berpikir siswa dalam menulis cerpen. Lebih lanjut, pemanfaatan ini dipandang sebagai cetak biru dalam menghadirkan bahan ajar kontekstual di Sulawesi Selatan, khususnya daerah yang berlatar belakang suku Bugis. Selain dari menjawab permasalahan kendala siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, guru menguraikan pentingnya memanfaatkan unsur budaya Bugis dalam pembelajaran. Nilai budaya, cerita rakyat, tradisi, dan adat istiadat masyarakat Bugis dinilai harus diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai bentuk pelestarian dan apresiasi terhadap kebudayaan lokal.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis cerpen telah dilakukan guru, tetapi belum maksimal. Salah satu guru menggunakan media digital sebagai stimulus yaitu video yang bersumber dari *youtube*. Pemanfaatan video *youtube* digunakan untuk memantik imajinasi dan ide siswa. Selain itu *youtube* juga menjadi tempat siswa mengeksplorasi materi menulis cerpen. Pemanfaatan tersebut dinilai membuat siswa belajar lebih menyenangkan. Di sisi lain, tidak semua guru juga memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Guru lebih memberikan fleksibilitas kepada siswa saat menulis cerpen yaitu, menggunakan laptop atau gawai dan tulis tangan.

Hasil Pembahasan

Kendala Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Persepsi guru terhadap kendala siswa dalam menulis cerpen ini mengindikasikan siswa sulit merumuskan ide cerpen dikarenakan kurangnya stimulus yang memantik ide-ide siswa. Senada dengan Sinaga et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan kendala serupa, yakni siswa merasa bingung dalam merumuskan ide cerpen. Kemudian, siswa setelah menemukan ide, kendala berikutnya adalah mengawali tulisan cerpennya. Hal ini pun berimbas pada perkembangan alur cerpennya yang kurang maksimal. Kendala siswa menentukan atau mengembangkan alur tidak hanya terjadi pada saat menulis cerpen, tetapi juga pembelajaran sastra lainnya (Sudiasa et al., 2015). Kendala menentukan alur juga ditemukan dalam observasi Sukawati (2016) bahwa siswa merasa sulit dalam mengembangkan alur cerpen sehingga siswa kehilangan ide saat proses menulis cerpen. Hal ini menjadikan cerpen yang ditulis tidak pernah selesai. Selain ide dan alur, pemilihan kata dan tanda baca juga masih menjadi kendala siswa sehingga cerpen yang ditulis kurang menarik untuk dibaca. Siswa sebagai penulis pun merasa tidak percaya diri dari hasil karya cerpennya (Sudiasa et al., 2015).

Selanjutnya, kendala berulang siswa dalam menulis cerpen perlu diselesaikan. Temuan ini menjadi gambaran dan fokus dalam penelitian selanjutnya yaitu, pengembangan bahan ajar menulis cerpen. Bahan ajar yang disediakan perlu mencakup stimulus yang kontekstual sehingga siswa dapat menyelaraskan ide cerpen dari kehidupan sekitar dan pengalaman pribadinya (Reddy & Revathy, 2024). Stimulus awal yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menciptakan ide cerita yang menarik (Mavhiza, 2025). Hal tersebut juga didukung oleh faktor latar belakang sosial dan budaya. Lebih lanjut, stimulus yang dihadirkan dalam bahan ajar perlu diperbanyak agar siswa dapat memperluas wawasannya.

Selain menghadirkan stimulus, latihan menulis cerpen secara terstruktur juga perlu dalam bahan ajar. Hal tersebut merujuk pada kendala siswa dalam mengembangkan cerpen sedang ditulis. Latihan dimulai dari siswa menyusun kerangka yang mencakup struktur cerpen. Menulis cerpen yang diawali dengan kerangka dapat menjadikan cerpen koheren (Galbraith et al., 2005). Lebih lanjut, latihan menulis cerpen dengan kerangka juga akan berimbas pada keterampilan menyusun tata bahasa termasuk pemilihan kata dan tanda baca yang masih menjadi kesulitan siswa (Ahn & Choi, 2016; (Chong & Lee, 2012).

Kendala Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Keterbatasan buku ajar atau bahan ajar yang dinyatakan guru menegaskan bahwa perlu dihindarkannya bahan ajar pendukung yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dikarenakan peran bahan ajar sebagai sumber belajar yang memudahkan proses pembelajaran (Kosasih, 2020). Lebih lanjut, keterbatasan bahan ajar berdampak pada turunnya minat dan partisipasi serta eksplorasi siswa dalam pembelajaran (Ghelichli et al., 2022). Pada pembelajaran menulis cerpen berimbas pada proses dan hasil menulis cerpen siswa yang tidak maksimal. Keterbatasan tersebut perlu diatasi dengan menghadirkan bahan ajar yang tepat, yaitu bahan ajar kontekstual. Bahan ajar kontekstual dapat membantu siswa memahami pembelajaran dengan baik (Hanna et al., 2023). Hal ini diperkuat Hastuti et al. (2023) yang menemukan peningkatan kreativitas siswa dalam menulis cerpen setelah memanfaatkan bahan ajar kontekstual yakni bahan ajar berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi dasar dari perlunya dikembangkan bahan ajar pendukung yang kontekstual, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Bahan ajar yang dikembangkan perlu mempertimbangkan aspek kebutuhan dan minat serta latar belakang sosial budaya siswa.

Pemanfaatan Budaya Bugis dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Suara guru terkait pemanfaatan budaya Bugis dalam pembelajaran menulis cerpen mengindikasikan potensi inovasi terhadap kebutuhan bahan ajar kontekstual. Mengembangkan bahan ajar menulis cerpen yang kontekstual bisa

diinovasikan dengan integrasi unsur budaya lokal, yaitu budaya Bugis. Hal ini dikarenakan bahan ajar memuat budaya yang selaras dengan latar belakang budaya siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan kreativitas dan kesadaran melestarikan budaya lokal (Sufanti et al., 2021; Taqwiem et al., 2024). Lebih lanjut, bahan ajar berbasis budaya dapat membentuk siswa lebih percaya diri dan kreatif serta secara tidak langsung siswa akan menyelesaikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Prastawa & Radiyanto, 2024). Kemudian, pembelajaran dengan memanfaatkan unsur budaya, secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk cinta budaya bangsa dan melestarikannya (Saputra et al., 2022). Penelitian serupa yakni pengembangan bahan ajar menulis cerpen bermuatan budaya lokal Grobogan terbukti efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa (Riyanti et al., 2023). Akan tetapi, bahan ajar tersebut terbatas pada satu budaya tertentu yang tentunya tidak akan cocok digunakan di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis Budaya Bugis perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan dari guru di Sulawesi Selatan.

Panduan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Budaya Bugis

Panduan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis diuraikan dengan merujuk pada empat persepsi guru yang dihasilkan berdasarkan wawancara guru di Sulawesi Selatan, yaitu kendala siswa, keterbatasan buku teks pembelajaran, pemanfaatan budaya Bugis, dan pemanfaatan teknologi digital. Panduan ini dapat digunakan sebagai rujukan konsep dasar dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga relevan dengan pengalaman dan lingkungan sosial-budaya siswa, membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen serta mengajak siswa untuk terlibat secara aktif. Berikut panduan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis.

1. Isi dan Kelengkapan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Budaya Bugis

- a. Bahan ajar perlu menyajikan beragam stimulus berupa gambar, teks, dan video yang relevan dengan kehidupan sekitar siswa dan memuat unsur budaya Bugis.
- b. Bahan ajar perlu menyajikan latihan menulis secara bertahap dan sistematis. Mulai dari merumuskan ide hingga menyunting dan memublikasikan cerpen.
- c. Bahan ajar harus menstimulasi siswa dalam menulis cerpen dari lingkungan sekitar atau pengalaman pribadi khususnya latar belakang sosial-budaya.

- d. Bahan ajar perlu melengkapi materi dari buku teks pemerintah yang terbatas dengan menyesuaikan kebutuhan dan lingkungan sekitar siswa dalam suatu wilayah.
- e. Bahan ajar perlu menyajikan topik yang bersumber dari budaya Bugis seperti cerita rakyat, tokoh/pahlawan lokal, adat, tradisi dan nilai budaya.
- f. Bahan ajar perlu menyediakan refleksi bagi siswa untuk menjadi catatan kecil dalam proses menulis cerpen yang sedang ditempuh.

Dalam menunjang proses pembelajaran, isi dan kelengkapan bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis perlu dikembangkan dengan sistematis dan kontekstual dengan keseharian siswa. Pembelajaran menulis cerpen yang kontekstual dengan budaya dan kehidupan memudahkan siswa dalam menyalurkan ide dan pengalaman pribadi yang membentuk karakter siswa (Djumingin, 2015). Selanjutnya, materi yang disajikan tidak terbatas pada contoh teks, tetapi juga divariasikan dengan berbagai media berupa gambar dan video (visual dan audiovisual) yang merepresentasikan kekayaan dan keragaman sosial budaya masyarakat Bugis. Penyajian tersebut mendukung kreativitas dan memperluas kognitif siswa serta melatih siswa lebih reflektif dan pembelajaran sastra (Dewi, 2019). Hal tersebut penting untuk membangkitkan minat dan imajinasi berpikir siswa dalam menentukan tema. Kemudian, proses menulis cerpen pun perlu dibimbing secara terstruktur, mulai dari menemukan dan merumuskan ide, menyusun alur, menulis draf, menyunting, hingga memublikasikan cerpen. Pembelajaran yang terstruktur dan sistematis memberikan fleksibilitas dalam imajinasi siswa dan meningkatkan kualitas tulisan cerpen siswa (McDermott, 2015). Dengan demikian, bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen sekaligus menumbuhkan ide kreatif dan refleksi pada diri siswa, khususnya terhadap budaya lokal.

2. Strategi Pembelajaran dalam Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Budaya Bugis

- a. Bahan ajar menerapkan pembelajaran kontekstual, yaitu siswa diajak dan dilatih menulis cerpen dari pengalaman, kehidupan sehari-hari, atau dari nilai budaya Bugis yang siswa kenali.
- b. Bahan ajar menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yaitu siswa secara menyeluruh diminta untuk menghasilkan antologi cerpen bertema budaya Bugis sebagai produk pembelajaran menulis cerpen.

- c. Bahan ajar menerapkan pembelajaran berbasis masalah, yaitu siswa diminta menemukan permasalahan dari sekitarnya atau diberikan konteks permasalahan budaya di sekitarnya sebagai stimulus dalam merumuskan ide atau tema cerpen.

Strategi pembelajaran dalam bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis dapat diimplementasikan secara fleksibel, baik memusatkan satu strategi pembelajaran, maupun mengintegrasikan strategi pembelajaran secara terpadu. Strategi pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengembangkan tulisan dari pengalaman hidup dan lingkungan budaya di sekitarnya. Menulis cerpen dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari meningkatkan pemahaman dan pengetahuan konten tulisan siswa (Rahman & Ekkayokkaya, 2024). Selanjutnya, pembelajaran berbasis masalah melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengadaptasi isu sosial budaya sebagai stimulus ide sehingga cerpen yang dihasilkan tidak hanya fiksi tetapi juga sadar akan permasalahan sekitar (Qondias et al., 2022; (Wihardjo & Muktiono, 2024). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek melatih sikap tanggung jawab dan kolaborasi antar siswa melalui produk pembelajaran berupa antologi cerpen yang manifestasikan proses pembelajaran menulis cerpen siswa (Hojeij et al., 2021; Wood & Pranjol, 2024). Dengan demikian, strategi pembelajaran menulis cerpen berbasis budaya Bugis bersifat fleksibilitas dengan dengan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman hidup dan lingkungan budaya siswa, pembelajaran berbasis masalah untuk melatih berpikir kritis siswa terhadap permasalahan budaya, dan pembelajaran berbasis proyek dalam melatih tanggung jawab dan kolaborasi melalui antologi cerpen sebagai produk pembelajaran.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Budaya Bugis

- a. Bahan ajar menyajikan materi tentang budaya Bugis melalui video youtube atau artikel daring.
- b. Bahan ajar menyajikan stimulus pembelajaran dengan gambar, video, contoh teks cerpen, dan film pendek yang memuat budaya Bugis.
- c. Bahan ajar memfasilitasi siswa dengan media menulis seperti, Google Docs, Microsoft Word, Padlet, Wordwal, dan lain-lain.
- d. Bahan ajar menyediakan media publikasi untuk siswa atas hasil cerpennya seperti, wattpad, medium, blog, dan media sosial.

- e. Bahan ajar memanfaatkan media sebagai evaluasi dan refleksi melalui google form, quiziz, dan padlet.

Pemanfaatan teknologi dalam bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis perlu menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan siswa yang akrab dengan teknologi. Hal tersebut mencakup penyajian materi budaya Bugis melalui video, salindia, dan artikel online untuk mendalami pemahaman budaya dan memanfaatkan gambar, video, dan film pendek sebagai stimulus ide dan imajinasi serta memperluas khazanah budaya. Pemanfaatan media digital dapat membantu siswa merumuskan ide, merangkai arul, dan membantu siswa memahami materi lebih cepat (Anita & Suriadiman, 2024; Pikoli & Lukum, 2021). Sementara itu, berbagai platform seperti *Google docs*, *Microsoft word*, *Wattpad* dan *Padlet* dapat dimanfaatkan sebagai media proses menulis, mulai dari draf awal hingga menyunting. Pemanfaatan tersebut dapat membangkitkan minat siswa untuk latihan menulis (Khoerunnisa et al., 2022; (Qulub & Fauziyah Renhoat, 2020).

Selanjutnya, platform publikasi daring *Wattpad*, *Medium*, dan *Blog* dimanfaatkan sebagai media apresiasi terhadap hasil menulis cerpen. Penelitian Philp et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan platform digital dalam menulis dapat memfasilitasi siswa secara aktif dan partisipatif serta interaktif dalam pembelajaran menulis cerpen. Namun, penggunaan tersebut perlu pengelolaan yang cermat agar dapat mengatasi hambatan, misalnya komunikasi antar siswa yang kadang terkendala jaringan. Lebih jauh lagi, evaluasi dan refleksi pembelajaran menulis cerpen didukung oleh *Google Form* dan *Quizizz*. Pemanfaatan tersebut dinilai lebih efektif dalam memberi umpan balik yang cepat dan dapat merekam evaluasi lebih praktis (Lailaturrahmi et al., 2020; Bina et al., 2022). Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi digital dalam bahana ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan dan kreativitas, serta meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Budaya Bugis

- a. Bahan ajar perlu menyediakan rubrik terhadap evaluasi proses menulis cerpen siswa secara bertahap.
- b. Bahan ajar perlu menyediakan evaluasi berupa refleksi untuk menilai pemahaman siswa terhadap budaya Bugis dalam pembelajaran menulis cerpen

- c. Bahan ajar perlu menyediakan rubrik terhadap orisinalitas dan kreativitas serta tata bahasa cerpen yang dihasilkan siswa.
- d. Bahan ajar perlu menyediakan penilaian sejawat atau antar teman dan penilaian mandiri terhadap hasil cerpen yang ditulis siswa.

Evaluasi bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis perlu dirancang secara menyeluruh untuk menilai proses menulis cerpen dan hasil cerpen siswa. Evaluasi yang perlu mencakup rubrik yang menilai aspek teknis (struktur, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan tahapan menulis serta tata bahasa), serta menilai kreativitas siswa dalam menginternalisasi unsur budaya Bugis. Cakupan tersebut dapat membantu siswa dan guru secara sistematis menilai penguasaan teknis menulis cerpen dan integrasi kreatif unsur budaya Bugis dalam cerita pendek siswa (Zedelius et al., 2019; Mozaffari, 2013; (Banaruee et al., 2023). Lebih lanjut, hal ini memastikan evaluasi pembelajaran menyeluruh dalam mengapresiasi keterampilan menulis dan keragaman budaya Bugis dari cerpen. Kesimpulannya, evaluasi terstruktur dan menyeluruh pada bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis tidak hanya mengukur keterampilan menulis cerpen siswa, tetapi juga mengapresiasi kreativitas siswa dalam mengintegrasikan nilai budaya secara autentik ke dalam cerpen mereka.

Berdasarkan empat sub dalam panduan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis budaya Bugis perlu dirancang secara kontekstual, interaktif, dan komprehensif. Bahan ajar ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan menulis cerpen, tetapi juga menanamkan nilai budaya lokal dalam hal ini budaya Bugis di Sulawesi Selatan, menumbuhkan kreativitas, serta mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif siswa melalui pemanfaatan teknologi dan evaluasi yang terstruktur. Dengan demikian, bahan ajar ini berpotensi menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa sesuai konteks kehidupan sekitarnya.

Implikasi dari panduan ini menunjukkan perlunya pengembangan prototipe bahan ajar berbasis budaya Bugis yang dapat diuji coba secara terbatas untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada tahap pengembangan dan uji validasi bahan ajar yang telah dirancang, serta menilai pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa melalui pendekatan kuasi-eksperimen atau penelitian pengembangan agar panduan ini dapat diimplementasikan secara luas dan teruji.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai suara guru di Sulawesi Selatan terhadap pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai budaya Bugis, disimpulkan bahwa guru memberikan respons positif terhadap gagasan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru

memandang bahwa nilai budaya Bugis memiliki potensi besar untuk memperkaya konten pembelajaran, memperkuat karakter siswa, dan menjadikan cerpen lebih kontekstual dengan kehidupan sekitar siswa, khususnya siswa dengan latar belakang budaya Bugis di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam upaya mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan mengapresiasi budaya kearifan lokal, serta menggarisbawahi urgensi pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya dapat menjawab kebutuhan guru dalam menyajikan materi yang tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga menggugah keterlibatan siswa secara emosional. Namun, penelitian ini masih memiliki jumlah partisipan yang terbatas, belum melakukan pengembangan secara utuh, dan belum mengukur efektivitas bahan ajar menulis cerpen dalam pembelajaran di kelas secara langsung, sehingga perlu dilanjutkan dengan penelitian lebih lanjut yakni pengembangan bahan ajar dan melihat pengaruh terhadap hasil menulis cerpen siswa.

Daftar Pustaka

- Ahn, H., & Choi, Y. (2016). Utilizing Augmented Reality for Creative Writing Educational Contents and Story-retelling. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engineering*, 11(12), 71–82. <https://doi.org/10.14257/ijmue.2016.11.12.07>
- Andajani, K., Widyartono, D., & Kusmiati, K. (2023). Strategy for Developing Creative Thinking Skills in Learning to Write Poetry for Junior High School Students. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 714. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8078>
- Andriyani, W., & Iskandar, K. (2014). Pengaruh strategi pemasaran terhadap penjualan batubara pada PT. Cahaya Mantingan Nusantara Jakarta. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://www.neliti.com/publications/44307/pengaruh-strategi-pemasaran-terhadap-penjualan-batubara-pada-pt-cahaya-mantingan>
- Anita, F., & Suriadiman, N. (2024). Efektivitas Media Audiovisual dan Gambar Berseri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek. *GERAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(2), 32–45. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.19556>
- Asari, R., Harmaen, D., & Triandy, R. (2024). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berorientasi Berpikir Kritis Menggunakan Metode Writing In The Here And Now Pada Peserta Didik Kelas XI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 223–235.

- Banaruee, H., Farsani, D., & Khatin-Zadeh, O. (2023). Culture in English Language Teaching: A curricular evaluation of English textbooks for foreign language learners. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1012786>
- Bina, N. S., Sihotang, S. F., Daulay, L. A., & Syaripah, S. (2022). Student motivation analysis on learning outcomes assessment with Quizizz. 8th Annual International Seminar on Trends in Science and Science Education, AISTSSE 2021, 100007. <https://doi.org/10.1063/5.0113465>
- Chong, S. X., & Lee, C.-S. (2012). Developing a pedagogical-technical framework to improve creative writing. *Educational Technology Research and Development*, 60(4), 639-657. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9242-9>
- Damayanti, T., Siregar, E., Arifin, R. A. S., & Lubis, R. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(9). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Dewi, N. (2019). Cognition, Conscience, and Creativity: Multimedia-Based Literature Teaching for Pre-Service Teachers in Indonesia. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 25(2), 86-98. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-07>
- Djumingin, S. (2015). Developing learning device in writing short story with synectic model. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 17-21. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-1/3>
- Egeberg, H., McConney, A., & Price, A. (2021). Teachers' views on effective classroom management: a mixed-methods investigation in Western Australian high schools. *Educational Research for Policy and Practice*, 20(2), 107-124. <https://doi.org/10.1007/s10671-020-09270-w>
- Galbraith, D., Ford, S., Walker, G., & Ford, J. (2005). The Contribution of Different Components of Working Memory to Knowledge Transformation During Writing. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 5(2), 113-145. <https://doi.org/10.1007/s10674-005-0119-2>
- Ghelichli, Y., Seyyedrezaei, S. H., & Seyyedrezaei, Z. S. (2022). Improving Student Engagement and Motivation: Perspectives of Iranian EFL

- Learners. *Theory and Practice of Second Language Acquisition*, 8(2), 1-19. <https://doi.org/10.31261/TAPSLA.11768>
- Hamidah, N. S., Sukatman, S., & Murti, F. N. (2024). Identitas Budaya Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sala Dewi Karya Emil Amir Serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA. *Lingua Skolastika: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 26-42. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LF>
- Handoko, D., & Istiqomah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Menulis Cerpen Menggunakan Pendekatan TaRL pada Tingkat SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 168-177. <https://doi.org/10.17977/um064v5i22025p168-177>
- Hanna, E. S., Severo, J. V. B. C., Domeniconi, C., de Rose, J. C., & das Graças de Souza, D. (2023). Teaching to Read Storybooks. In *Contributions of Behavior Analysis to Reading and Writing Comprehension* (pp. 121-137). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-40868-7_5
- Hastuti, S., Slamet, S., Sumarwati, S., & Rakhmawati, A. (2023). Short Story Writing Learning Based on Local Wisdom with Digital Book Media for University Students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 821-832. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16146a>
- Hojeij, Z., Tamim, R., Kaviani, A., & Papagianni, C. (2021). E-books and digital storytelling for Emirati school children: Project-based learning for pre-service teachers. *Issues in Educational Research*, 31(4), 1067-1087. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85124998751&partnerID=40&md5=49ab07438aea904e355913e77a899d88>
- Khoerunnisa, N., Widya Cahyani, A., Anggitasari, D., & Zanuar, M. Y. (2022). Pemanfaatan Wattpad sebagai Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi bagi Materi Menulis Cerita Pendek di SMP Negeri 1 Padamara. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(3), 18-24. <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i3.99>
- Kosasih, A. N., & Isnaini, H. (2023). Problematika Menulis Teks Cerpen Pada Proses Pembelajaran Siswa. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1).

- Kosasih, E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar. Bumi Aksara.
- Lailaturrahmi, L., Permatasari, D., Badriyya, E., & Wahyuni, F. S. (2020). Google Forms as a useful tool for online formative assessment of a pharmacotherapy course in Indonesia. *Pharmacy Education*, 20(2), 5–6. <https://doi.org/10.46542/pe.2020.202.56>
- Masrura, L., Rustam, R., & Suryani, I. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Mavhiza, G. (2025). Exploring the Impact of Imagination on Children's Creative Writing. *English Academy Review*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/10131752.2025.2483093>
- McDermott, K. (2015). Towards a pedagogy of short story writing. *English in Education*, 49(2), 130–149. <https://doi.org/10.1111/eie.12062>
- Mozaffari, H. (2013). An Analytical Rubric for Assessing Creativity in Creative Writing. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12). <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2214-2219>
- Muldawati, M., & Muhyidin, A. (2023). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 578–589. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4032>
- Nurhadi, N. (2019). *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)* (R. D. Aningtyas & R. Damayanti, Eds.; 2nd ed., Vol. 1). Bumi Aksara.
- Philp, A., Doolan, E., & Wilson, R. (2020). The Writing Collective: a cross-university collaboration between undergraduate creative writing students. *TEXT*, 24(Special 59). <https://doi.org/10.52086/001c.23481>
- Pikoli, M., & Lukum, A. (2021). Development of audio-visual learning media integrating character education in chemistry learning to facilitate conceptual change and character strengthening of high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1968(1), 012007. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1968/1/012007>
- Prastawa, S., & Radiyanto, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Era Pasca Pandemi Covid 19 untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik. *BRIJOE: Brilliant Journal of Education*, 1(1), 5.

- Prusdianto, Hamrin, & Faisal. (2019). Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/ Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 1-14.
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of Multicultural Problem-Based Learning Models in Improving Social Attitudes and Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Thematic Instruction. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(2), 62-70. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v9i2.3812>
- Qulub, T., & Fauziyah Renhoat, S. (2020). Penggunaan media padlet untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. *Prosiding samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*, 3(1), 29-52.
- Rahman, A. N. I., & Ekkayokkaya, M. (2024). The use of contextual teaching and learning approach on students' analytical exposition writing skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 455-467. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66955>
- Ramadan, S., Sumiyadi, S., & Kosasih, E. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Berbasis Pappaseng Suku Bugis dalam Pembelajaran Cerpen di SMA. *Kadera Bahasa*, 11(2), 2019.
- Reddy, P. J. K., & Revathy, K. (2024). Contextual Learning. In *Digital Skill Development for Industry 4.0* (pp. 83-104). Auerbach Publications. <https://doi.org/10.1201/9781003504894-8>
- Rickford, A. E. (2019). The Effects of Culturally Relevant Texts and Questions on the Reading Comprehension of Students of Color 1. In *The Routledge Companion to the Work of John R. Rickford* (pp. 398-408). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429427886-41>
- Riyanti, Y., Harjito, H., & Maharani, N. (2023). Pengembangan Materi Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Pendidikan Karakter Budaya Lokal Untuk SMA Kelas XI Di Kabupaten Grobogan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 942-953. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1347>

- Santosa, T. A., Razak, A., Lufri, L., Zulyusri, Z., Fradila, E., & Arsih, F. (2021). Meta-Analisis: Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Ekologi. *Journal of Digital Learning and Education*, 1(01), 1-9. <https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.24>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 335-348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Setyowati, L., & Sukmawan, S. (2019). Authentic Materials For Teaching Writing: A Critical Look. *International Journal of Language Education*, 3(2), 68-77. <https://doi.org/10.26858/ijole.v3i2.9609>
- Siki, F. (2019). Problematik Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 71-76. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.213>
- Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., & Daulay, I. K. (2022). Implementasi Teknik Brainwriting dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(1), 93.
- Stanley, M. (2023). Qualitative Descriptive. In *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy* (pp. 52-67). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003456216-4>
- Sudiasa, W. I., Rasna, W. I., & Indriani, M. S. (2015). Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & J. Waluyo, H. (2021). The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 112. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12609>
- Sukawati, S. (2016). Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Menulis Cerpen Melalui Metode Pemetaan Pikiran (Mind Mapping). *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Suwartini, Y., Lustyantje, N., Suseno, M., Supriyati, Y., & Falani, I. (2022). The Development of Short Story Writing Teaching Materials to

- Improve Student's Writing Skills: A Metaphorming Approach. *International Journal of Instruction*, 15(4), 915-934. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15449a>
- Taqwiem, A., Effendi, R., Luthfiyanti, L., Faradina, F., Akbari, A., & Fahimah, F. (2024). Integrating motor skills in nature-based learning to identify students' needs in short story writing. *Retos*, 63, 410-419. <https://doi.org/10.47197/retos.v63.110172>
- Wihardjo, S. D., & Muktiono, A. (2024). Exploring Critical Thinking in Environmental Education: A PBL Approach to Reaction Rate Material at Public Senior High Schools in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences(IND)*, 10(1), 14-25. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85196523009&partnerID=40&md5=b623a743b5eb51b4d3fa2ee4c18a526e>
- Wood, D., & Pranjol, M. Z. I. (2024). Buddychecking, a Way to Enhance Student Participation in Bioscience Project-Based Learning. *Education Sciences*, 14(10), 1103. <https://doi.org/10.3390/educsci14101103>
- Yang, C. C. R. (2009). A Case Study of the use of Short Stories in a Junior Secondary ESL Classroom in Hong Kong. *The International Journal of Learning: Annual Review*, 16(1), 35-50. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/CGP/v16i01/46067>
- Zedelius, C. M., Mills, C., & Schooler, J. W. (2019). Beyond subjective judgments: Predicting evaluations of creative writing from computational linguistic features. *Behavior Research Methods*, 51(2), 879-894. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1137-1>

